

RAGAM GERAK TARI MOYO DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT NIAS: KAJIAN MAKNA DAN SIMBOL

Agata Suci Djawa Wulan^{1*}, Meiman Putra Mendrofa²

¹⁻² Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author
djawawulan2002@gmail.com

How to cite: Agata Suci Djawa Wulan*, Meiman Putra Mendrofa. (2024). Ragam Gerak Tari Moyo dalam Perspektif Masyarakat Nias: Kajian Makna dan Simbol. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 150-161

ABSTRAK

Ragam gerak Tari Moyo tidak hanya memiliki unsur keindahan, tetapi dalam setiap ragam gerak memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya suku Nias. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Bagaimana perspektif masyarakat Nias terhadap makna dan simbol yang terkandung dalam ragam gerak tari moyo (2) Fungsi Tari Moyo pada masyarakat Nias. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan hasil kuesioner berupa pertanyaan. Hasil dari penelitian ini bahwa Tari Moyo dalam bahasa Nias memiliki arti elang. Tari Moyo atau Tari elang diambil dari cerita rakyat masyarakat Nias yang memiliki versi berbeda di setiap wilayah pulau Nias. Fungsi Tari Moyo tidak hanya sebagai kesenian yang dipersembahkan sebagai bentuk hiburan kepada kaum bangsawan di Nias, tetapi sekarang fungsinya semakin berkembang yaitu ditarikan saat pesta adat, dan festival-festival kesenian lainnya.

ABSTRACT

The various movements of the Moyo Dance not only have elements of beauty, but each movement has a symbolic meaning related to the life, beliefs or cultural values of the Nias tribe. So this research aims to describe (1) the Nias community's perspective on the meanings and symbols contained in the various moyo dance movements (2) the function of the Moyo dance in the Nias community. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data obtained through interviews and questionnaire results in the form of questions. The results of this research show that the Moyo Dance in the Nias language means eagle. Moyo Dance or Eagle Dance is taken from Nias folklore which has different versions in each region of Nias Island. The function of the Moyo Dance is not only as an art that is presented as a form of entertainment to the nobility in Nias, but now its function is increasingly developing, namely being danced during traditional parties and other arts festivals.

KATA KUNCI

Tari moyo, perspektif, makna dan simbol

KEYWORDS

Moyo dance, perspective, meaning and symbols

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Keberagaman Budaya pada setiap provinsi di Indonesia merupakan aset nasional yang harus terus dilestarikan maupun didorong perkembangannya, agar eksistensi budaya daerah diwacana nasional tetap menjadi pilihan utama dalam menjaga rasa kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu kesempatan untuk terus mencari, menampilkan dan mengapresiasi budaya tradisional harus tetap

dilakukan agar keberagaman budaya di Indonesia tetap hidup dan selalu berkembang di tengah-tengah perkembangan kemajuan era globalisasi yang dikemukakan oleh (Ayu Citra Santyaningtyas, 2020).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat yang melestarikan dengan cara melakukannya menurut (Zafi AZ Zafi, 2018). Didalamnya terdapat sejumlah norma – norma dan nilai – nilai kehidupan sebagai tata cara pergaulan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena pada umumnya budaya selalu berkembang sepanjang waktu. Manusia dan budaya adalah dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang. Dalam kenyataannya unsur – unsur budaya yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau pada satu kawasan ke kawasan akan selalu jauh lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan yang biasa kita beri label “tradisi”. suatu tradisi dalam sebuah kebudayaan adat memang harus dipegang teguh oleh para generasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi tetap ada dan terjaga.

Seni pertunjukan dikelompokkan menjadi dua yaitu seni pertunjukan sakral dan seni pertunjukan sekuler. Seni pertunjukan sakral adalah seni pertunjukan yang tergolong termasuk adanya hubungan dengan upacara keagamaan, seperti bersifat komunal sakral maupun bersifat tontonan sakral. Seperti dikemukakan oleh (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999) dalam buku Direktori Seni Pertunjukan Tradisional. Seni pada keberadaannya di dunia ini selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dimana pun mereka berada dan kapan saja, maka dari itu, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni selalu bersamaan dengan perkembangan masyarakat yang menjaganya dikemukakan oleh (Dr. Edhy Rustan, 2018). Suku Nias dikenal sebagai suku Masyarakat di bagian barat yang kaya akan kesenian dan tradisi budaya yang sangat beragam.

Masyarakat Nias dikenal sampai saat ini masih melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada dengan berbagai bentuk ragam yang sangat khas dan memiliki arti tertentu. Setiap Masyarakat Nias memiliki aturan dan bentuk adatnya masing-masing dan hal ini juga tidak jauh dari setiap golongan adat yang berada di beberapa bagian Pulau Nias seperti Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias barat, Kabupaten Nias utara, Kabupaten Nias. Kegiatan manusia yang melalui krisis dalam hidupnya karena menginjak tingkat hidup tertentu akan memanfaatkan seni. Bahkan untuk berperang pun mereka memanfaatkan seni, dengan sistem kemasyarakatan yang bersifat komunal, seni pun berciri komunal, yang selalu dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh desa. Sebagaimana dikemukakan oleh (R.M. Soedarsono, 1999) dalam bukunya Seni Pertunjukan dan Pariwisata.

Masyarakat nias dikenal dengan berbagai bentuk ciri khas kebudayaan yang unik dan beragam. Bahkan beberapa kebudayaan dan kesenian daerahnya sudah menjadi daya tarik bagi para warga lokal maupun nonlokal untuk mempelajari hingga mencoba kebudayaan tersebut. Salah satunya yaitu tari Moyo (Tari Elang) yang menjadi tarian paling unik dan bermakna bagi kehidupan

masyarakat Nias khususnya pada Wanita. Pada hakekatnya tari memiliki kedudukan sebagai media suatu hiburan dan interaksi antara pelaku maupun penikmat tari (Rosani. T & Nugrahaningsih, 2019).

Pada umumnya tarian ini hanya ditarikan oleh para wanita Nias dengan jumlah genap dan menggunakan pakaian adat Nias beserta dengan aksesoris kepala yang dilengkapi dengan selendang yang dipasangkan ditubuh parah penari. Untuk melakukan tarian ini penari akan mengikuti alunan musik pengiring yang alat musiknya terdiri dari gendang, gong, serta syair lagu dari para penyair (Putra, 2020). Tari ini dikenal sebagai tari elang karena gerakan yang dihasilkan pada tari ini hampir menyerupai gerakan seperti elang yang sedang terbang dan mengepakkan sayapnya. Pada umumnya tari ini memiliki beberapa ragam gerak yang tidak selalu sama di setiap daerah di Pulau Nias. Hal ini terjadi karena beberapa pengaruh era yang semakin berkembang dan juga lebih banyak kreasi baru pada ragam gerak tanpa menghilangkan gerak asli dan makna yang terkandung di setiap gerakannya. Adapun beberapa ragam gerak itu memiliki kesamaan nama dan gerak dengan komposisi dan pola lantai yang disusun sebagai bentuk ciri khas yang memberikan nilai tertentu pada setiap gerakannya.

Di masa dulu saat masih era penjajahan atau bahkan peperangan, masyarakat Pulau Nias sangat dekat dengan kegiatan perang yang sering terjadi setiap saat di setiap daerahnya baik antar suku untuk merebut wilayah kekuasaan. Sehingga tarian ini awalnya dikenal dan digunakan sebagai tarian untuk menyambut para pahlawan perang yang baru pulang dari medan pertempuran. Tarian ini melambangkan bentuk ucapan rasa syukur seorang ibu atas kepulangan anaknya di medan perang. Yang dimana saat penyambutan itu, maka para penari akan menyambut mereka dengan tarian yang disebut sebagai tari moyo dengan mengikuti iringan musik dan suara penyair yang melantungkan lirik-lirik lagu yang memiliki makna tertentu.

Secara umum Tari Moyo ini termasuk dalam bidang seni pertunjukan yang menciptakan suatu gerak lewat ekspresi seni yang memiliki makna dan rasa di setiap gerakannya (Giawa & Rahmah, 2021). Dalam hal ini, tari moyo sebagai tarian penyambutan ini sudah sangat dikenal di nias dengan berbagai bentuk kreasi yang sekarang ini sudah mulai dikreasikan oleh para penari di Pulau Nias. Tentu saja, perlu diketahui juga bahwa dalam mengkreasi tarian ini tidak menghilangkan beberapa ragam gerak yang sudah ada sebagai makna dan simbol tentang kehidupan masyarakat di Nias. Oleh karena itu Tari Moyo memiliki makna dan simbol terkhusus baik secara kebudayaan maupun secara sosial. Alasan mengangkat tarian ini sebagai topik pembahasan dikarenakan ragam gerak tari moyo bukan hanya mengangkat tarian ini sebagai topik pembahasan dikarenakan ragam gerak tari moyo bukan hanya mempunyai unsur keindahan melainkan setiap ragam gerak tari moyo memiliki makna dan simbol yang penting untuk diketahui oleh masyarakat karena tidak banyak masyarakat di pulau Nias mengetahui makna dan simbol dari setiap ragam gerak Tari moyo. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna dan simbol dalam setiap ragam gerak Tari

Moyo, penelitian ini akan merumuskan terkait Bagaimana Tari Moyo dalam perspektif masyarakat Nias serta jenis ragam gerak Tari Moyo yang mengandung makna dan simbol dari setiap geraknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tipe deskriptif, dengan tujuan agar hasil penelitian lebih detail dan mendalam sehingga memudahkan peneliti menggali informasi yang lebih terkait topik penelitian yang akan diteliti serta dapat menggambarkan pandangan secara nyata terhadap topik penelitian. Pada penelitian tipe kualitatif ini menggunakan Teknik penelitian yang merujuk pada wawancara dan hasil kuesioner responden (Ardiansyah dkk, 2023). Pada penelitian kualitatif deskriptif akan memungkinkan menjawab rumusan masalah yang telah disusun dari awal pembahasan, ataupun juga kurang, (Yuliani, 2018).

Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024. Wawancara pada hasil penelitian ini adalah proses pembicaraan yang menghasilkan manfaat penelitian dan didahului oleh beberapa pertanyaan terbuka atau sekedar pembicaraan informal ke formal, (Rachmawati, 2007). Selain wawancara peneliti juga memperoleh data dari hasil Kuesioner berupa pertanyaan maupun pernyataan tertulis dari responden yang menjawab. Angket atau kuesioner merupakan salah satu alat untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan pertanyaan yang disusun untuk variable penelitian. (Ardiansyah, Risnita and Jailani, 2023) Alasan kuesioner menjadi salah satu cara memperoleh data dikarenakan jumlah responden yang cukup banyak dan tersebar cukup luas sehingga kuesioner menjadi salah satu instrument peneliti informasi yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan dari penelitian dimana hal tersebut tidak dapat diukur secara numerik. Sementara itu data juga didapatkan dari hasil literatur dan studi kepustakaan lewat pencarian internet untuk menelusuri data tentang variable yang akan diteliti baik berupa artikel jurnal, website dan buku yang berkaitan dengan variabel maupun pokok pembahasan yang ingin diteliti (Waruwu, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik analisis kualitatif deskriptif, dan diperoleh selama proses pengambilan data berlangsung baik melalui hasil wawancara maupun melalui penyebaran kuesioner. Data yang dihasilkan, kemudian dikelola dan diolah secara bertahap. Data yang sudah diolah dipelajari serta diperbahar lebih dalam untuk mempermudah peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Moyo Pada Perspektif Masyarakat Nias

Nias menjadi satu diantara pulau bagian barat provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan alam terutama di sektor pariwisata yang cukup terkenal di Indonesia dan mancanegara.

Masyarakat Nias masih dikenal sebagai salah satu suku yang masih memegang teguh akan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Etnis Nias berasal dari rumpun bangsa Austronesia yang diperkirakan datang dari Taiwan melalui jalur Filipina 4.000-5.000 tahun lalu. Salah satu kesenian budaya masyarakat Nias yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah Tari Moyo.

Dari Hasil wawancara pada hari Senin, 25 maret 2024, peneliti mendapatkan hasil laporan wawancara dari Ibu Desnatal Yani Laoli, S.E. Beliau adalah seorang Penggiat Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi asal Nias. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa Tari Moyo merupakan salah satu jenis kesenian yang ditarikan oleh para penari wanita secara berpasangan yang berjumlah 6-8 orang atau lebih dengan mengenakan busana adat Nias "*Baru Ladari*" untuk penari wanita. Moyo dalam bahasa Nias memiliki arti elang. Pada dasarnya filosofi tari elang ini diambil dari cerita rakyat masyarakat Nias yang memiliki versi berbeda di setiap wilayah pulau Nias. Menurut perspektif masyarakat Nias yang pertama, Tari Moyo berasal dari suatu cerita yang awalnya diambil dari permusuhan dari seekor burung elang dan seekor induk ayam. Burung Elang dikenal sebagai salah satu jenis satwa karnivora yang mampu menerkam mangsanya. Namun dibalik ketangkasan dan kelincahan burung elang, induk ayam mampu mengimbangi setiap gerakan burung elang. Dari versi pertama ini dapat dimaknai bahwa induk ayam yang tidak selincih burung elang mampu mengimbangi burung elang yang tangkas dan lincah. Unsur pemaknaan dalam kehidupan manusia bahwa kehebatan tidak selalu tergantung pada ukuran atau kemegahan, tetapi seringkali terletak pada sifat-sifat internal manusia. Selain itu pernyataan ini mengingatkan kita untuk tidak menilai seseorang atau sesuatu hanya berdasarkan penampilan atau statusnya, tetapi juga melihat kualitas internal dan potensi yang sebenarnya.

Selain itu menurut perspektif masyarakat Nias yang kedua, Tari Moyo berasal dari cerita rakyat tentang penantian seorang gadis/ kekasih. Zaman dahulu ketika para pria di Nias pergi berperang, sang kekasih selalu menunggu kepulangan mereka dari medan perang. Namun, para pria tidak kunjung pulang sehingga sang kekasih memohon kepada Tuhan untuk dijadikan seekor elang agar dapat terbang dan mencari kekasihnya. Tetapi dalam cerita gadis tersebut tidak dapat menemukan kekasih mereka. Dari versi kedua ini dapat dimaknai sebagai penantian seorang gadis kepada kekasihnya yang dapat diartikan sebagai salah satu kesetiaan cinta. Menurut cerita masyarakat nias yang ketiga, bahwa cerita tari moyo ini dulunya berasal dari penyambutan para prajurit yang pulang dari medan perang dan disambut oleh para penari wanita sebagai bentuk rasa sukacita dan rasa bahagia dalam suatu desa tersebut atas keberhasilan para prajurit dalam medan perang. Makna dari cerita ini dapat diartikan sebagai salah satu ucapan syukur para wanita masyarakat nias yang senang dan bangga dengan para prajurit perang yang berhasil lolos dan selamat dari pertempuran untuk menjaga adat dan wilayahnya. Tentu saja ini menjadi sebagai tradisi bagi masyarakat Nias sampai saat ini namun dengan bentuk yang berbeda dikarenakan sekarang sudah tidak ada lagi perang seperti di

zaman dahulu. Adapun menurut cerita yang keempat yang berasal dari daerah pulau nias paling Selatan atau Pulau Tello yang mengatakan bahwa dahulu tarian ini ada untuk memanggil makhluk halus/Fogawe Bekhu. Akan tetapi, cerita ini tidak terlalu diketahui oleh banyak orang karena masyarakat Nias sendiri menghindari hal-hal yang bersifat mistis agar tidak dicap sebagai pemuja setan atau penganut aliran tertentu oleh jemaat gereja.

Dari beberapa cerita tersebut bahwa masyarakat Nias tidak melupakan setiap hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan serta kesenian adat istiadat yang telah ada guna memberikan informasi kepada para generasi setelahnya. Beberapa cerita tersebut juga mengartikan bahwa setiap filosofi dan kemunculan setiap kesenian pasti memiliki makna dan unsur pendukung adanya kesenian tertentu. Ragam gerak tari moyo ini pada umumnya terdiri dari beberapa ragam gerak saja seperti gerak yang utama yang menjadi gerak penting yang disebut gerak kepak sayap atau mamolo afi. Umumnya dari hasil wawancara kepada salah seorang narasumber kami mengatakan bahwa gerak inti pada tarian ini hanya ada 5 gerak yaitu mamolo afi, fataho, faondra, sieligo dan famaondrago. Namun, karena beberapa pertimbangan keunikan gerak yang beragam dan juga untuk menyempurnakan makna tarian ini, maka terciptalah beberapa ragam gerak baru yang dikreasikan dari Gerakan inti yang telah ada seperti fataho zui, faondra zui, fahuho, sieligo zui, dan mangawei (Martyastuti & Usrek, 2017). Berikut mana dan simbol gerak ini dari hasil wawancara dan hasil responden, sebagai berikut:

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pewarisan

Tabel 1. Makna dan simbol

No	Ragam Gerak	Makna dan Simbol
1	Gerak Kepak Sayap (Mamolo Afi)	Sebagai bentuk kebebasan dalam menari seperti burung elang yang sedang terbang di angkasa.
2	Gerak Berhadapan (Fataho)	Sebagai bentuk interaksi dan hubungan yang erat dalam suatu tujuan.
3	Gerak Berselisih (Faondra)	Sebagai bentuk gerak yang menunjukkan kepiawaian dengan saling menunjukkan kelebihan dalam menari.
4	Gerak lingkaran (Sieligo)	Sebagai bentuk kekerabatan dan persatuan dalam suatu hubungan yang erat.
5	Gerak Berhadapan Kembali (Fataho zui)	Sebagai bentuk dan pengulangan gerak interaksi antar satu dengan yang lain dalam melakukan sesuatu layaknya seperti dalam menari.
6	Gerak Berselisih Kembali (Faondra zui)	Sebagai bentuk pengulangan dalam menunjukkan kepiawaian dan kehebatan dengan gerak yang lebih tegas yang menunjukkan semangat dalam menari

7	Gerak Berkomunikasi (Fahuhuo)	Sebagai bentuk komunikasi dalam menari yang bertujuan untuk memberikan interaksi dan kekompakan yang melambangkan kekeluargaan dalam suatu lingkaran
8	Gerak Menjemput (Famaondrago)	Sebagai bentuk interaksi dengan menjemput pihak lawan main sebagai sikap keramahan dan hubungan yang terjalin baik
9	Gerak lingkaran Kembali (Sieligo zui)	Sebagai bentuk hubungan yang kembali menyatu dan memiliki kedekatan yang lebih baik.
10	Gerak Kembali (Mangawei)	Sebagai bentuk interaksi dalam suatu hubungan dalam menyelesaikan komunikasi namun dengan penuh kedamaian dan sukacita.



Gambar 1. Gerak Kepak Sayap dan berhadapan
(Dokumentasi: Elman Mendrofa, 2023)



Gambar 2. Gerak Berselisih
(Dokumentasi: Elman Mendrofa, 2023)



Gambar 3. Gerak Lingkaran
(Dokumentasi: Elman Mendrofa, 2023)



Gambar 4. Gerak Berkomunikasi
(Dokumentasi: Artikel Ingatan Sihura, 2021)



Gambar 5. Gerak Menjemput
(Dokumentasi: ANTARA/Akbar Nugroho Gumay, 2018)



Gambar 6. Lingkaran Kembali
(Dokumentasi: medcom.id, 2020)



Gambar 7. Gerak Kembali
(Dokumentasi: Negeriku Indonesia.com, 2020)

Selain hasil wawancara peneliti juga memperoleh data dari hasil Kuesioner. Dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur dalam bentuk pertanyaan didapatkan responden sebanyak 5 orang yang merupakan penari moyo. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa responden, jumlah ragam gerak tari moyo pastinya bervariasi tergantung pada penafsiran dan tradisi setempat yang dimana motif ragam gerakannya dengan tangan penari digerakkan mirip seperti elang yang sedang mengepakkan sayap, dan pada bagian kaki akan dijinjit secara bergantian dengan tempo yang lambat bahkan cepat mengikuti iringan musik. setiap ragam gerakannya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya suku Nias, seperti keberanian, kekuatan, atau keseimbangan dengan alam (Sari, 2017). Mereka menganggap bahwa gerak tari Moyo Nias mengandung makna tersendiri. Ini mencerminkan kehidupan sehari-hari, ritual, dan kepercayaan masyarakat Nias seperti memanen, berburu, atau berkomunikasi dengan alam. Oleh sebab itu mengapa Tari Moyo bisa diterima di kalangan masyarakat Nias karena tarian ini memiliki gerakan yang tertuju pada kehidupan masyarakat nias dan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang memperkuat identitas dan kebanggaan lokal. Adapun juga kreasi tari ini digunakan sebagai media promosi Kesehatan dan menarik perhatian responden untuk menari.

Selain itu gerakan dan makna yang disampaikan dalam tarian ini sangat tertuju pada dengan Masyarakat Nias Dimana makna dan tarian ini menunjukkan keuletan, kekuatan dan kasih sayang, dan ragam geraknya dapat diikuti oleh masyarakat Nias. Upaya untuk mempromosikan dan melestarikan tarian tersebut melalui pendidikan, pertunjukan budaya, dan pengakuan dari pemerintah setempat juga dapat membantu meningkatkan apresiasi dan penerimaan masyarakat terhadap tari Moyo Nias. Gerakan-gerakan yang kuat dan bersemangat mencerminkan kegembiraan atau keberanian dalam menghadapi tantangan. Sementara gerakan yang halus dan lembut menggambarkan keanggunan dan kelembutan yang menggambarkan seorang wanita Nias yang kuat dan tangguh dalam memecahkan berbagai masalah dengan penuh semangat juang dan kerja keras. Gerakan kombinasi yang menyatu antara kekuatan, keanggunan, dan spiritualitas yang memberi warna dan kekuatan pada tarian tersebut. Tentu saja dipengaruhi juga oleh beberapa elemen pendukung tari seperti iringan musik, tata busana, dan lainnya,. Sehingga Tari Moyo menjadi salah satu kesenian yang dilakukan sebagai hiburan kepada golongan bangsawan di Nias. Namun, terimakasih moyo dulu hingga saat ini ditampilkan pada momen-momen tertentu, terkhusus seperti pesta adat, acara pernikahan, penyambutan prajurit yang telah kembali pulang dari pertempuran di zaman dulu, serta digunakan menyambut para tamu tertentu yang dianggap penting dalam satu suku maupun pemerintahan.

PENUTUP

Simpulan

Secara umum Tari Moyo memiliki makna dan symbol dalam setiap gerakannya. Ragam gerak tari moyo tidak hanya memiliki unsur keindahan melainkan setiap ragam gerak tari moyo memiliki makna dan simbol yang masih berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat di Nias yang tidak banyak diketahui oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penggiat seni di Nias bahwa tari moyo saat ini sudah biasa ditarikan pada saat acara penyambutan dengan berbagai bentuk kreasi yang sekarang ini sudah mulai dikreasikan oleh para penari di Pulau Nias tanpa menghilangkan ragam gerak yang sudah ada. Tari Moyo yang ditarikan oleh penari Wanita secara berpasangan tersebut memiliki makna dan symbol yang berbeda dari berbagai versi diantaranya Tari Moyo berasal dari suatu cerita yang awalnya diambil dari permusuhan dari seekor burung elang dan seekor induk ayam. Burung Elang dikenal sebagai salah satu jenis satwa karnivora yang mampu menerkam mangsanya. Namun dibalik ketangkasan dan kelincahan burung elang, induk ayam mampu mengimbangi setiap gerakan burung elang ada juga versi yang diambil dari cerita rakyat tentang penantian seorang gadis/ kekasih dimana sang kekasih orang selalu menunggu kepulangan mereka dari medan perang namun para pria tidak kunjung pulang sehingga sang kekasih memohon kepada Tuhan untuk dijadikan seekor elang agar dapat terbang dan mencari kekasihnya. Dan dari versi yang lainnya bahwa tari moyo ini dulunya berasal dari penyambutan para prajurit yang pulang dari medan

perang dan disambut oleh para penari wanita sebagai bentuk rasa sukacita dan rasa bahagia dalam suatu desa tersebut atas keberhasilan para prajurit dalam medan perang.

Saran

Pelestarian terhadap ragam gerak tari moyo kepada masyarakat khususnya masyarakat di Pulau Nias seharusnya tetap dijaga terkhususnya bagi anak-anak agar sebagai generasi muda bangsa mereka dapat mengenal lebih dalam tentang kebudayaan yang berada di daerah mereka serta tetap menjaga dan melestarikan nilai budaya yang ada sehingga budaya tersebut tetap terjaga dan tidak menghilangkan keaslian dari ragam gerak tersebut seiring berjalannya waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dengan rahmat dan berkat karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah yang judul “Ragam Gerak Tari Moyo dalam Perspektif Masyarakat Nias : Kajian Makna dan Simbol”. Kami menyadari bahwa dengan selesainya karya ilmiah ini pastinya tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun pikiran. Tidak ada yang Istimewa selain ucapan terimakasih yang diberikan kepada seluruh pihak yang dengan segenap hati membantu dalam penulisan karya ilmiah ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada (Bapak Ujang Nendra Pratama, S.Kom.,M.Pd. dan Bapak Nur Arif Anandhita, S.Pd.,M.Pd.) selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan sabar mendamping selama proses penulisan karya ilmiah. Terima kasih juga kepada Ibu Desnatal Yani Laoli, S.E sebagai Penggiat Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan asli masyarakat Nias yang telah menyumbangkan pikirannya untuk menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Semua kekurangan dari penulisan karya ilmiah ini, penulis mengharapkan saran, masukan dan kritikan yang dapat mendorong kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita and Jailani, M.S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ayu Citra Santyaningtyas. (2020). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *JURNAL HERITAGE*, 8(2), 107–113. DOI: <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>.
- Rustan, E. (2018). Budaya Leluhur Dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat Di Era Globalisasi. In *Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi, Surabaya* (pp. 79-86). DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/a65fm>.

Agata Suci Djawa Wulan¹, Meiman Putra². Ragam Gerak Tari Moyo dalam Perspektif Masyarakat Nias: Kajian Makna dan Simbol

- Giawa, L.S.W & Rahmah.S (2021). Pengemasan Pembelajaran Tari Moyo Dalam Audio Visual Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Di Sumatera Utara. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 10(1), 38-52.
- Laoli, D.Y. (2024). Wawancara Penggiat Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (Komunikasi Pribadi).
- Martyastuti, W.W & Usrek U. T (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyandran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1-10.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, MSPI (1999).
- Putra, D.K. (2020). Tari Moyo Pada Masyarakat Nias Selatan. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 116-126. DOI: <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p116-126>.
- Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- R.M. Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Rosani, T & RHD Nugrahaningsih (2019). Analisis Makna Simbol Pada Tari Gendang Baka Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(1), 77-86.
- Sari, A. (2017). Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Nias Di Kota Medan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. DOI: <https://doi.org/10.24114/senitari.v6i2.7198>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16. Available at https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/download/5/1.